

PROSES KREATIF DALAM PEMBELAJARAN KOREOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda)¹
STKIP PGRI Banjarmasin, gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Koreografi dalam dunia pendidikan tidak terpisah dengan proses kreatif dan berfokus pada pemberian pengalaman untuk bekal kemampuan dalam menyusun dan menata segala unsur tari hingga menjadi karya yang bernilai pendidikan, budaya, estetis dan artistik. Kearifan lokal mampu menjadi sumber inspirasi penciptaan koreografi, diciptakan dengan proses kreatif sebagai media mempertahankan nilai-nilai arif didalamnya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat 3 koreografi berbasis kearifan lokal, yaitu tari *Basirat Paring* (Kalimantan Selatan), *Baungal Wigas* (Kalimantan Selatan), dan *Batatenga* (Kalimantan Tengah). Perwujudan kearifan lokal tampak jelas dari unsur tema, gerak, iringan musik, tata kostum, artistik, properti tari dan tempat pentas. Proses kreatif yang dilalui sebagai pembelajaran menggunakan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, Collaboration*), dengan metode belajar demonstrasi, diskusi dan praktik. Sedangkan, tahap penciptaan tari menggunakan Alma m Hawkins (eksplorasi, improvisasi, forming). Kreativitas menyiratkan pemikiran imajinatif: penginderaan, perasaan, pencitraan, dan pencarian kebenaran. Perjalanan ini penting sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Proses ini kemudian menjadi kerangka kerja seorang koreografer, atau dapat kita sebut sebagai proses koreografi. Fase yang dilalui antara lain; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk. Kecondongan dalam kelas menggunakan tipe proses kreatif rasional yang memfokuskan pada penanaman nilai pendidikan dan budaya lokal pada peserta didik secara sistematis. Koreografi berbasis kearifan lokal perlu terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan dasar kreatifitas yang mapan agar mendukung eksistensi Kearifan lokal Kalimantan sebagai jati diri bangsa Indonesia

Kata kunci: *Proses Kreatif, Pembelajaran, Koreografi, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Seni tari sebagai bagian dari kehidupan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap hidup yang membuat kehidupan manusia menjadi seimbang dan harmonis. Perannya sebagai media upacara, media pendidikan, media terapi, media komunikasi, media hiburan membawa dampak positif yang progresif hingga kini. Tari pun mengalami berbagai perkembangan mengikuti zaman di berbagai daerah.

Salah satu perkembangannya dapat dilihat dari munculnya festival-festival tari dengan suguhan koreografi atau karya tari yang inovatif. Koreografi tidak terlepas dari kreativitas untuk menawarkan peluang kebaruan terhadap karya tari yang dirancang. Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi suatu tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto, 1983:10). Tradisi menari atau mengembangkan koreografi bukan hal yang sepele dan sia-sia, tetapi sangat mulia. Tradisi menari dapat membuat dunia lebih semarak, lebih menggembirakan, dan lebih nyata kehidupan ini. Maka, di dalam usaha pengembangan koreografi dibutuhkan sebuah proses yaitu yang disebut dengan proses kreatif (Hidajat, 2018: 104).

Kreativitas membentuk dan menentukan kualitas suatu koreografi, melalui tahapan kreatif koreografi tersusun dengan baik. Koreografi dapat diartikan sebagai “catatan tari massal” atau “penulisan tari kelompok”. Saat ini definisi Koreografi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penyusunan tari dan untuk menyebutkan dan menuliskan hasil susunan gerak tari. Penyusun, pencipta, dan penata tarinya kemudian disebut dengan koreografer. Kegiatan berkreasi diibaratkan sebuah peluang untuk menawarkan sesuatu yang penekanannya adalah “melahirkan sesuatu”, menciptakan sesuatu yang belum ada. Baik dari konsep ide garapan hingga bentuknya. Oleh karena itu, kegiatan berkreasi membutuhkan kemampuan kreatif, yaitu berhubungan dengan sensitivitas, kelancaran, fleksibel, orisinal, pengaturan, dan elaborasi (Soedarso, 1990).

Menurut, Y. Sumandiyo Hadi sebagai pakar tari, koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, peyeleksian, sampai pada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi”. Koreografi secara teoritis memahami tentang dasar-dasar pengetahuan atau metode penataan tari yang meliputi konsep, teori, maupun prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para koreografer maupun ilmuan bidang tari atau keterampilan, keahlian menciptakan atau seni menata gerak-gerak mengajarkan kombinasi teori dan praktek, yaitu seorang pengajar memberikan metode, pengetahuan dengan instruksi- instruksi khusus dan memberi tugas-tugas praktek penataan tari atau koreografi yang menyangkut pemahaman gerak, ruang dan waktu (*energy, space, time*) (Hadi, 2012: 8).

Proses koreografi, menurut Alma M Hawkins dalam buku “Bergerak Menurut Kata Hati”, terjemahan I Wayan Dibia, menjelaskan bahwa proses kreatif merupakan perjalanan yang dimulai dari keinginan dan angan-angan koreografer (seniman) sejak masih berada di dalam hati hingga mewujudkannya ke dalam sebuah tarian (sebuah seni) yang dituntun oleh proses batin. Hawkins menyatakan juga, “*creativity implies imaginative thought: sensing, feeling, imaging, and searching for truth*”. Kreativitas menyiratkan pemikiran imajinatif: penginderaan, perasaan, pencitraan, dan pencarian kebenaran. Perjalanan ini sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Proses ini kemudian menjadi kerangka kerja seorang koreografer, atau dapat kita sebut sebagai proses koreografi. Menurut Harold Rugg, dalam Hawkins, secara keseluruhan proses memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-

tugas, yang kemudian diterjemahkan menjadi pengalaman- pengalaman yang spesifik yaitu: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk (Hawkins,2003:11-13).

Seorang koreografer tidak dapat berkarya tanpa memiliki dan menggunakan imajinasinya, dengan bekal itu ia memiliki keliaran ide sampai pada pola menentukan ide tentang tari yang disusun menjadi karya tari (Supriyanto,2014:16). Tari senantiasa hadir dengan idiom-idiom yang melengkapinya, sehingga kehadiran tiap karya seni tari akan selalu terasa utuh. Idiom-idiom tersebut antara lain meliputi gerak, cerita, tema, tata busana, iringan (musik), suasana, beserta aspek-aspek komposisi lainnya (Sumaryono, 2003: 37). Suharji (2015:70) menjelaskan bahwa seorang pencipta tari harus mengetahui metode menata atau mengatur unsur-unsur gerak untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur tari secara terpisah-pisah sama sekali tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan kemampuan teknis untuk merangkaikannya kembali. Bentuk merupakan bagian koreografi yang paling sulit dikerjakan karena didalamnya banyak sekali terdapat relasi unsur yang harus dipertimbangkan.

Berkaitan dengan itu, Timbul Haryono menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan kreatif seorang seniman diperlukan sumber-sumber yang berguna dalam mewujudkan karya tari. Timbul membagi sumber kreatif menjadi tiga sebagai berikut:

1. Sumber Kultural terdiri dari 5, yaitu:
 - a. Sumber Tekstual adalah sumber yang berasal dari kitab kesusastaan seperti; naskah kesusastaan, diantaranya Ramayana, Mahabarata, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, Arjuna Wijaya, Gathutkacasraya, Bomakawya, Kresnayana, dan sebagainya. Di samping itu terdapat pula sumber tekstual dari kitab babad, seperti ; Babad Tanah Jawi, Babad Giyati, Babad Mangir, dan sebagainya. Juga cerita-cerita rakyat, cerita mitos, dongeng, legenda, prasasti-prasasti, catatan-catatan tertulis, dan sebagainya.
 - b. Sumber *pictorial* terdiri atas relief naratif yang bercerita mengenai Ramayana, Kresnayana, Sudhamala, Amrthamanthana, dan relief dekoratif, seperti: kala-makara, sangkha, dan komponen bangunan lainnya.
 - c. Sumber monumental dan artefaktual, seperti: bangunan candi, arsitektual, artefak, komponen candi, lingga-yoni, binantang mitologi, dan arca, serta artefak lepas, seperti benda-benda perhiasan.
 - d. Sumber Pertunjukan, seperti; pertunjukan audio, pertunjukan visual, pertunjukan audiovisual, dolanan anak, pertunjukan seni, dan lain-lain.
 - e. Aktivitas masyarakat, seperti ; gotong royong, ronda, petan kutu, mengerjakan lahan, jagong perhelatan, melayat, panen hasil, berburu, deres kelapa, memancing, dan lain-lain.
2. Sumber Natural
 - a. Sumber ekofaktual: benda alam, seperti batu besar, padas, jurang, pohon besar, tebing, sendang, dan lain-lain.

- b. Sumber fetural: bentang lahan, sungai sawah, padang pasir, danau, laut, dan lain-lain.
3. Sumber Oral, seperti legenda, mitos, dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal di atas, maka mencipta karya tari atau suatu koreografi berdasarkan kreativitas dapat bersumber pada pengalaman estetis dan lingkungan yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah kearifan lokal sebagai tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat suatu daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan masyarakat yang diyakini, diwariskan oleh leluhur sebab memiliki nilai arif, bijak dan kebaikan serta kebenaran. Menurut Suaedy (2008), kearifan lokal dapat diartikan sebagai cara untuk memecahkan persoalan di dalam lingkungan. Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang sifatnya bersejarah, yang masih diwariskan masyarakat tertentu dengan cara mereka sendiri dengan menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah geografis tertentu. Perilaku bijak ini pada umumnya adalah tindakan, kebiasaan atau tradisi dan cara-cara yang menuntun untuk hidup tenang, damai dan sejahtera.

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjalar dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Sedyawati, 2006:382). Menurut Rosidi (2011), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan.

Kehadiran koreografi dalam dunia pendidikan dapat ditemui dalam pembelajaran formal. Terangkum dalam mata kuliah koreografi di sekolah khusus dan Perguruan Tinggi berlatar seni tari. Soemaryatmi (2010:59) menjelaskan melalui mata kuliah Koreografi bahwa mahasiswa diberi bekal kemampuan berbagai teknik-teknik koreografi dan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penciptaan karya tari, sehingga diharapkan mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menyusun konsep koreografi dan menyajikan secara kreatif-inovatif dan komprehensif. Artinya melalui mata kuliah ini mahasiswa diberi bekal kemampuan untuk menjadi seorang koreografer yang kreatif, yaitu mampu menyusun karya tari dengan inovasi kebaruan (menemukan hal-hal yang berbeda dan yang sudah atau yang sudah dikenal sebelumnya) baik gagasan atau metode dan komprehensif yaitu mempunyai wawasan yang luas, peka terhadap rangsangan sensoris, serta dapat mempertanggungjawabkan karyanya. Mata kuliah Koreografi bisa menjadi barometer dari sebuah pendidikan karakter. Karena, didalam mata kuliah ini banyak

sekali pendidikan karakter yang bisa digali. Mulai dari sikap saling menghargai, membangun sebuah kerja sama dengan teman, toleransi, kebersamaan, bertukar pikiran, saling mendengarkan, maupun saling belajar (Supriyanto, 2016:58).

Hal ini juga diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Koreografi di Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin. Mahasiswa dituntut kreatif dalam mencipta produk tari berjenis tari kreasi dengan tetap berpijak pada unsur tradisi dan dituntut untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam karyanya. Hal ini sebagai bentuk perwujudan pendidikan dalam menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berbudaya. Artinya koreografi membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, melalui media tari mahasiswa mampu mengenali, memahami, hingga menginterpretasi budaya lokal atau kearifan lokal sebagai sumber idenya. Internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan atau membentuk pembelajaran yang holistik. Melalui proses kreatif dalam pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal, diharapkan produk yang dihasilkan mampu terlibat dan berkontribusi untuk menjaga eksistensi kearifan lokal dan mendukung budaya nasional Indonesia.

METODE

Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengurai dan mendeskripsikan proses kreatif yang digunakan dalam pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*) dan studi dokumentasi berupa foto dan video. Dalam prosesnya, peneliti melaksanakan dua peran ganda; sebagai peneliti dan sebagai bagian dari subyek yang berkegiatan di lokasi penelitian. Tindakan pengamatan peneliti didasari oleh pendapat dari Moleong (2009: 176). Melalui pengamatan dan dokumentasi, hasil seluruh data kemudian direduksi dan ditarik kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas Koreografi I Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. *Kearifan Lokal Kalimantan Sebagai Sumber Inspirasi Koreografi*

Kearifan lokal merupakan suatu warisan konsep tatanan kehidupan suatu masyarakat yang diyakini dan dipahami sebagai sesuatu yang membawa kebaikan dan kebenaran. Tak hanya itu saja, namun peran kearifan lokal juga sebagai pembentuk identitas dan karakter suatu wilayah. Kearifan lokal memunculkan ciri khas budaya suatu daerah, sehingga membedakannya dengan daerah lainnya. Kearifan lokal bisa berupa ide atau kegiatan yang mencakup cara berinteraksi dengan manusia lain, manusia dan lingkungan, dan manusia dengan sistem kepercayaannya. (Jumriani, dkk.2021). Ridwan dalam Wangsa dkk (2019) menjelaskan bahwa ragam kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemui dalam berbagai jenis, seperti nyanyian rakyat, semboyan, pepatah, nasihat atau petuah, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Kearifan budaya lokal secara konseptual juga merupakan

bagian dari suatu sistem pengetahuan lokal, yang secara sederhana dijelaskan sebagai: suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal, diketahui dan dijalankan dalam waktu yang panjang secara turun menurun dan merupakan bentuk dari bagian keseluruhan tradisi asli masyarakat lokal, termasuk di dalamnya kepercayaan, nilai-nilai dan kegiatan praktis (Adimihardja, 2004).

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, yakni 1) sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) sebagai pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan ; 4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan ; 5) bermakna sosial; 6) bermakna etika dan moral; 7) bermakna politik (Sartini, 2013). Berdasarkan hal ini maka kearifan lokal menjadi sumber inspirasi penciptaan koreografi di dalam kelas, baik yang *tangible* (berwujud nyata) maupun yang *intangible* (tak berwujud nyata). Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)

a. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek yaitu tekstual, bangunan, dan benda cagar budaya. Tekstual merupakan jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar), sedangkan bangunan meliputi bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

b. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

Dampak yang diharapkan adalah melalui koreografi dengan proses kreatif, maka mahasiswa mampu melestarikan budaya local dan mewujudkan budaya nasional Indonesia sebagai cermin bangsa. Identifikasi kearifan lokal melalui jenisnya akan mempermudah dalam memahami dan memilih kearifan lokal sebagai objek inspirasi dalam koreografi. Secara tekstual dan kontekstual kemudian akan ditransformasikan dalam proses kreatif penciptaan koreografi. Pada penelitian ini kearifan lokal dipilih sebagai inspirasi berdasarkan pengalaman dan latar belakang mahasiswa kelas Koreografi I. Mahasiswa berjumlah 33 orang sebagai sampel, berasal dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Pada proses pemilihan, mahasiswa memilih kearifan lokal Kalimantan Selatan khususnya budaya sungai, dan tradisi *Batatenga* di daerah Puruk Cahu Kalimantan Tengah. Sumber inspirasi itu kemudian dipersempit lagi dan menjadi dasar untuk diolah menjadi koreografi melalui tahapan kreatif.

Budaya sungai di Kalimantan Selatan memiliki nilai arif yang luhur dan hingga kini merupakan bagian dari warisan budaya nenek moyang yang dipengaruhi oleh kondisi geografisnya. Masyarakat Banjar dan Dayak yang berada di Kalimantan Selatan melahirkan budaya lokal seperti melabuh sesaji, budaya memancing, alat transportasi tradisional seperti jukung dan lanting, kuliner yang berasal dari sungai, seni tari Japin, pasar terapung, akad jual-beli, dan masih banyak lagi. Sumber inspirasi yang dipilih dalam mewujudkan koreografi adalah jukung di Banjarmasin, dan tradisi lanting di Loksado Kalimantan Selatan. Sedangkan, untuk kearifan lokal dari Kalimantan Tengah yang dipilih adalah tradisi *Batatenga*. Tradisi ini identik dengan melabuh sesaji di sungai untuk menolak bala khususnya bagi wanita hamil yang mendapatkan mimpi buruk. Nilai arif yang didalamnya adalah adanya menghargai roh-roh leluhur dan jalinan kebersamaan serta sikap gotong royong dalam prosesi membuat sesaji sebelum dilabuh.

2. Proses Kreatif dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Local

Drevdahi (1956) berpendapat, bahwa, Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri. Kemampuan kreatif seorang koreografer dapat dipengaruhi beberapa hal yaitu pengalaman batin dan kondisi lingkungannya. Kekayaan pengalaman batin akan memberi daya dorong kreativitas yang lebih besar. Kekayaan batin itu akan pula memberi daya dorong untuk menumbuhkan semangat melahirkan unsur "baru" dalam setiap kali mencipta karya seni sekalipun mungkin unsur yang telah ada ingin tetap digunakan. (Kussudiarja, 2000:108)

Dalam menyusun sebuah tari sangat diperlukan ide-ide kreatif untuk memadukan komposisi dalam sebuah tari. Unsur-unsur utama tari adalah tubuh, gerak, ruang, waktu dan tenaga disusun bersama unsur pendukungnya yaitu iringan tari, tata busana, tata rias, tata suara, ruang pentas, dan properti tari. Murgiyanto (1986:47) secara umum mengungkapkan beberapa bekal yang harus dimiliki seorang koreografer sebagai berikut : (1) memiliki pengalaman dalam produksi tari, baik sebagai pemain maupun penonton, (2) menaruh perhatian terhadap tari sebagai bentuk seni dan mempunyai minat yang besar untuk mencipta atau menyusun tari, (3) peka memiliki imajinasi dan kemampuan persepsi yang meliputi bidang yang luas, (4) tetap mampu mengambil tindakan sehubungan dengan keterbatasan biaya, keterbatasan kemampuan menari, kekurangan ruang pentas dan latihan, serta kesulitan prosedur latihan, (5) mempunyai latar belakang pendidikan dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang manusia, tempat, dan jaman, (6) memiliki cadangan biaya, waktu, dan tempat latihan, (7) mempunyai waktu yang cukup, keberanian, dan kekuatan, (8) mempunyai pembantu-pembantu untuk menangani desain konstruksi dan detail serta masalah -masalah publikasi dan pemasaran, (9) mampu mengambil manfaat dari kritik

Tradisi koreografi masa kini memiliki kecondongan pada aspek mempertontonkan atau presentasi diri, baik presentasi kualitas bentuk gerak atau aspek nilai-nilai, salah satunya adalah nilai-nilai kependidikan. Di sini mempunyai tujuan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) *presentasi kualitas bentuk gerak*

adalah sebuah hasil dari proses kreatif yang lebih besar menampakkan nilai estetik. Hal ini diartikan bahwa seluruh perhatian penggarap koreografi adalah faktor estetik (keindahan bentuk), (2) *presentasi nilai kependidikan*, maksudnya adalah penggarap koreografi memiliki kecondongan menggarap pada aspek pesan dan koreografi sebagai sebuah cara untuk membentuk atau menanamkan nilai-nilai tertentu. Kedua tujuan presentasi tersebut sudah barang tentu akan membedakan tipe proses kreatifnya. Tujuan yang pertama adalah proses kreatif yang memiliki tipe intuitif, dan yang kedua adalah proses kreatif yang memiliki tipe rasional. (Hidajat,2018: 105)

Proses kreatif intuitif bertujuan untuk membebaskan seluruh beban pikiran karena yang menjadi dasar utama tipe ini adalah mengkondisikan kepekaan. Tubuh tidak dikondisikan untuk mampu berinteraksi dengan ruang, waktu, dan kemampuan fisiknya secara lebih leluasa, tidak terikat atau berusaha keras untuk menciptakan bentuknya sendiri. Tipe intuitif lebih menonjolkan pada dua model koreografi, (1) koreografi ekspresionis dan (2) koreografi impresionis. (Hidajat,2018: 105). Proses kreatif rasional ,Pada umumnya mengarah pada pendekatan koreografi yang bersifat studi. Studi adalah sebuah tindakan yang bertolak dari materi suatu objek. Sebuah studi akan mengarahkan koreografernya pada tema materi gerak (objek) yang terbatas, artinya konsentrasi koreografer lebih diarahkan pada bentuk yang diyakini benar. Tipe proses kreatif rasional sangat kuat mengarahkan koreografer pada bentuk yang konstruktif (bertata bangun) dan struktural (terpola). Tipe ini cocok bagi para guru, sebab sasarannya adalah menanamkan nilai kependidikan (Hidajat,2018: 107-113).

Pada penelitian ini, proses kreatif dalam pembelajaran koreografi menggunakan beberapa aspek atau metode. Dalam pembelajaran menggunakan prinsip *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, Collaboration* sehingga sesuai dengan mengandalkan metode belajar partisipatif dan interaktif yang menggunakan cara belajar di dalam kelas atau di luar kelas dengan metode Demonstrasi, diskusi, dan praktek bersama hingga presentasi. Dalam proses kreatif condong pada proses kreatif rasional yang terstruktur dengan mengaplikasikan teori penciptaan tari Hawkins.

Hawkins menyatakan juga,3 fase utama dalam mencipta tari yaitu, eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Hawkins, menyatakan: "*creativity implies imaginative thought: sensing, feeling, imaging, and searching for truth*". Kreativitas menyiratkan pemikiran imajinatif: penginderaan, perasaan, pencitraan, dan pencarian kebenaran. Perjalanan ini sebagai proses batin "melihat, mendalami, dan mewujudkan". Proses ini kemudian menjadi kerangka kerja seorang koreografer, atau dapat kita sebut sebagai proses koreografi. Menurut Harold Rugg, dalam hawkins, secara keseluruhan proses memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas, yang kemudian diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik yaitu : merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk (Hawkins,2003:11-13).

Proses kreatif dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa fase yaitu:

1. *Sensing* (merasakan)

Belajar mengamati yang ada di sekelilingnya atau peristiwa yang sering terjadi atau yang kita alami sendiri kemudian diserap dan dirasakan secara mendalam. Kemudian menyadari apa yang kita tangkap dari kesan penginderaan. Pada tahap ini mahasiswa dikenalkan dalam fase eksplorasi terhadap tema kearifan lokal yang dipilih, kemudian mencari narasumber, melakukan observasi dan referensi terkait materinya. Kegiatan dilakukan berkelompok selama 2 kali pertemuan. Dilakukan di dalam dan diluar kelas dengan pendampingan peneliti. Mahasiswa memberikan laporan akhir sebagai bagian dari tugas.

2. *Feeling* (menghayati)

Menghayati penginderaan yang kita tangkap dari peristiwa kehidupan atau temuan-temuan yang dianggap menarik menjadi milik kita akan sensasi dalam tubuh. Mahasiswa berproses untuk menghayati segala materi yang telah didapatkan baik dari wawancara dan observasi. Dilakukan selama 2 kali pertemuan. Metode diskusi sering digunakan dalam fase ini.

3. *Imaging* (mengkhayalkan)

Penginderaan yang kita tangkap menjadi respon khayalan dan menciptakan khayalan baru yang berkembang dan muncul berganti-ganti dengan cepat seperti kaleidoskop. Mahasiswa mulai mengidentifikasi alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Berimajasi sumber gerak yang digunakan sebagai pijakan dan yang akan dikreasikan sesuai tema. Fase ini juga dapat termasuk bagian dari improvisasi, dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan metode belajar diskusi dan praktik.

4. *Transforming* (mengjewantahan)

Dilanjutkan untuk menemukan kualitas- kualitas estetis secara integral yang berkaitan dengan khayalannya (yang masih bersifat abstrak) yang kemudian dikonkritkan dengan mencurahkan segala pikir untuk diwujudkan menjadi ide-ide gerak yang diinginkan. Mahasiswa mulai menentukan adegan, gerak yang akan digunakan dan disusun. Kemudian memikirkan simbol-simbol kearifan lokal dalam tata busana, rias, artistik dan properti tari. Dilakukan dalam 4 kali pertemuan.

5. *Forming* (memberi bentuk)

Gerak terbentuk secara alamiah berdasarkan khayalan kemudian digabungkan dengan unsur-unsur estetis tari. Pada fase pembentukan ini terjadi selama 6 kali pertemuan, dan kegiatan bersifat praktik dalam menyusun segala unsur tari hingga menjadi koreografi.

3. Koreografi Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikannya

Nilai pendidikan pada proses kreatif yaitu nilai yang mempunyai kualitas estetis yang ditanam dalam rangkaian bentuk-bentuk gerak dan tata hubungan elemen koreografi. Fokus kualitas estetis sebagian besar ada pada upaya untuk merefleksikan aspek-aspek ketauladan, moralitas, dan aktualisasi nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sasaran koreografi bukan sekedar pada aspek bentuk namun pada aspek isi kepada para penari/peserta didik. Para mahasiswa yang langsung menjadi penari ikut terlibat dalam setiap fase koreografi. Hal ini membuat suatu kualitas yang

mapan dalam mencipta karya tari, sekaligus sebagai pelestari kearifan lokal yang dibawakannya. Beberapa hasil pembelajaran koreografi berbasis pada kearifan lokal yang tercipta antara lain:

a. Karya Tari : Basirat Paring (2021)

Sebuah tari yang terinspirasi dari kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus, bercerita tentang pembuatan *Lanting* di Loksado. Sungai dan *Lanting* bagi masyarakat Loksado tidak dapat dipisahkan, fungsinya sebagai alat transportasi dan kini menjelma menjadi bagian dari salah satu andalan objek wisata di Loksado. Nilai arif yang muncul antara lain, ketalaudanan terhadap lingkungan dan warisan benda seperti *lanting* bagi masyarakat memiliki peran penting yang tak sekedar sarana transportasi saja saat ini namun dapat menjadi aset wisata lokal. Sedangkan nilai pendidikan yang didapat adalah nilai mandiri, kreatif, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, dan bertanggung jawab. Pemilihan alur cerita cukup strategis dengan dimulai adegan kebersamaan dalam membuat *lanting*, bamboo menjadi properti tari sebagai simbol masyarakat yang Bersatu dan kokoh. Kemudian latar area pementasan langsung di sungai Loksado menjadi kelbihan koreografi ini. Musik iringan tari dibuat rekaman dengan tidak meninggalkan nada-nada tradisi Dayak yang ada walau juga merespon unsur musik modern. Pemilihan kostum yang sederhana juga menjadikan penonton dekat dengan tanda-tanda kearifan lokal identitas masyarakat Dayak di Loksado. Link Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=PkZBVDW5tWk>

b. Karya Tari : Baungal Wigas (2021)

Sungai menjadi bagian dari kebutuhan utama bagi masyarakat Banjar. Kehidupan yang terus mengalir seperti air membuat masyarakat semakin larut dalam kehidupannya dan terkadang melupakan tanggung jawab untuk menjaganya. Karya ini merepresentasikan sungai yang tak terjaga, penuh sampah dan masyarakat mendapatkan dampak buruknya. Mahasiswa mengamati kondisi sungai yang terancam tidak bersih dan mengkritisi upaya manusia dalam menjaga lingkungan khususnya sungai sebagai pembentuk kebudayaan lokal. Adegan sungai kotor digambarkan dengan didukung artistik di area pementasan. Kegiatan presentasi dilakukan di pendopo Balairung Syaiful Akhmad STKIP PGRI Banjarmasin. Pijakan gerak yang diambil adalah gerak Japin dan klasik gaya Banjar dengan modifikasi gerak realis serta Teknik olah tubuh. Nilai arif yang terkandung adalah bagaimana sikap manusia untuk mencintai lingkungan sekitarnya, dan alur siklus kehidupan yang seimbang, menjadikan sungai sebagai identitas daerah yang didalamnya mampu memberikan dampak positif pada kehidupan manusia. Nilai pendidikan yang muncul yang didapatkan para mahasiswa melalui proses kreatif koreografi ini adalah mandiri, rasa ingin tahu, tentang sikap peduli lingkungan, toleransi, tanggung jawab dan cinta tanah air. Link Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=benNeeoiF20&t=50s>

c. Karya Tari : Batatenga(2021)

Berlatar budaya *Batatenga* (Kalimantan Tengah), tari ini menceritakan tradisi yang dipercaya masyarakat suku Dayak di Puruk Cahu untuk memberikan sesaji

yang dilabuhkan di sungai saat ada hajat wanita yang hamil. *Batatenga* hanya dilakukan ketika seorang wanita yang hamil mendapatkan mimpi buruk bertemu dengan naga, sebagai tanda datangnya musibah. Sebagai tolak bala, masyarakat secara bersama-sama harus mengadakan acara melabuh sesaji di sungai. Terbagi dalam 3 adegan, dan memberikan penonton mengetahui sebab terjadinya tradisi *Batatenga*. Identitas Dayak kuat ditampilkan melalui musik iringan, kostum, dan artistik yang menggunakan janur sebagai identitas atribut Dayak. Nilai arif yang terkandung dalam tari ini adalah tradisi tolak bala sebagai sikap menghargai leluhur melalui persembahan sesaji yang dilabuh di sungai. Sungai sebagai simbol penghubung antara alam atas dan bawah menandakan bagian siklus dari kehidupan masyarakat Puruk Cahu Kalimantan Tengah. Gerak pijakan yang diambil dari daya dan dikreasikan dengan berbagai pola lantai yang bervariasi. Guna menyampaikan alur cerita, diadakan penokohan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan. Link Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=uX4GUnRuA3Q&t=86s>

SIMPULAN DAN SARAN

Koreografi dalam dunia pendidikan tidak terpisah dengan proses kreatif dan berfokus pada pemberian pengalaman untuk bekal kemampuan dalam menyusun dan menata segala unsur tari hingga menjadi karya yang bernilai pendidikan, budaya, estetis dan artistik. Terdapat 3 koreografi yang tercipta berdasarkan kearifan lokal, bentuk kearifan lokal yang ditemukan adalah lingkungan alam yaitu sungai, bambu (Kalimantan Selatan) dan tradisi *Batatenga* (Kalimantan Tengah). Perwujudan kearifan lokal tampak jelas dari unsur tema, gerak, iringan musik, tata kostum, artistik, properti tari dan tempat pentas. Proses kreatif yang dilalui sebagai pembelajaran menggunakan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, Collaboration*), dengan metode belajar demonstrasi, diskusi dan praktik. Sedangkan, tahap penciptaan tari menggunakan Alma m Hawkins (eksplorasi, improvisasi, forming). Kreativitas menyiratkan pemikiran imajinatif: penginderaan, perasaan, pencitraan, dan pencarian kebenaran. Perjalanan ini penting sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Proses ini kemudian menjadi kerangka kerja seorang koreografer, atau dapat kita sebut sebagai proses koreografi. Fase yang dilalui antara lain; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk. Kecondongan dalam kelas menggunakan tipe proses kreatif rasional yang memfokuskan pada penanaman nilai pendidikan dan budaya lokal pada peserta didik secara sistematis. Koreografi berbasis kearifan lokal perlu terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan dasar kreatifitas yang mapan agar mendukung eksistensi Kearifan lokal Kalimantan sebagai jati diri bangsa Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- Hadi, Y Sumandiyo. (2012). *Koreografi bentuk, isi, dan teknik*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hawkins, Alma M. (1991). *Moving from within*. USA: Cappella Books.

-
- Hidajat, Robby. (2018). *Tari pendidikan pengajaran seni tari untuk pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Kussudiarja, Bagong. (2000). *Bagong Kussudiarja dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiarja Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningsih, Dewi & Ningsih, Nur Mei. (2019). Bahan ajar kajian puisi berbasis kearifan lokal (Piil Pesenggiri) dengan dukungan media interaktif Prezi Presentation. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 17(2),27-34.
- Sartini. (2013). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat*, (2), 10-23.
- Siahaan, Nurhalimah. (2018). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.(2), 649-651
- Sedyawati, Edy. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian arkeologi, seni, sejarah)*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Supriyanto. (2014). Koreografi sebagai model pembelajaran dalam pembentukan pendidikan karakter pada mahasiswa Tari di ISI Surakarta. *Laporan Penelitian Kepustakaan*
- Soemaryatmi. (2010). *Pendidikan karakter. Melalui model pembelajaran interaktif mata kuliah Koreografi*. Makalah. Surakarta: P3AI ISI Surakarta.